



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF
PADA KOMUNITAS BELAJAR QARYAH
THAYYIBAH DI SALATIGA**

skripsi

**disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah**

oleh

**Afifa Turrohmah
1201412001**

UNNES
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Partisipatif Pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 5 April 2016

Semarang, 5 April 2016

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Pembimbing



Dr. Utsman, M. Pd
NIP. 19570804 198103 1 006



Prof. Dr. Rasdi Ekosisworo M. Sc
NIP. 19460621 197308 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada :



Hari : Selasa

Tanggal : 5 April 2016

Panitia :


Ketua

Sekretaris


Dr. Edy Purwanto, M. Si
NIP. 19630121 198703 1 001
Dr. Tri Suminar, M. Pd
NIP. 19660601 198803 1 003

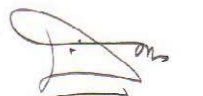
Pembimbing

Penguji I


Prof. Dr. Rasdi Ekosisworo, M.Sc
NIP. NIP. 19460621 197308 1 001
Dr. Sungkwo Edy Mulyono, M.Si
NIP. 19680704 200501 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji II


Dra. Liliek Desmawati, M. Pd
NIP. 19591201 198403 2 002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa semua ini yang tertulis dalam skripsi benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan atau karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Penulis



Afifa Turrohmah
NIM. 1201412001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Yakinlah, segala sesuatu yang sudah ditakdirkan menjadi milik kita, Allah tidak akan memberikannya pada orang lain.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Waryanto dan Ibu Surani, serta seluruh keluarga saya yang senantiasa memberikan dukungan serta mendoakan saya.
2. Teman-teman saya, PLS 2012, teman-teman Purworejo dan teman-teman KKN yang selalu memberikan semangat.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Implementasi Pembelajaran Partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan mengesahkan penelitian ini.
2. Dr. Utsman, M. Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang.
3. Prof. Dr. Rasdi Ekosiswoyo, M. Sc dan Imam Shofwan, M Pd dosen pembimbing yang tidak hentinya memberikan arahan dan bimbingan kepada saya sehingga penyusunan skripsi ini bisa berjalan dengan baik.
4. Tim Penguji yang telah menguji skripsi dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak, Ibu dosen Pendidikan Luar Sekolah yang telah ikut membantu dengan memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi.

6. Pengelola dan warga belajar Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga Bapak Syafi'i di Salatiga yang telah memberikan saya tempat tinggal selama melakukan penelitian.
8. Teman-teman Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2012, terima kasih semangatnya.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Penulis



ABSTRAK

Turrohmah, Afifa. 2016. *Implementasi Pembelajaran Partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga*. Skripsi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Rasdi Ekosiswoyo, M. Sc

kata kunci: Pembelajaran partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah

Pembelajaran partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya tutor untuk mengikut sertakan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang implementasi pembelajaran partisipatif, hasil pembelajaran partisipatif, faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran partisipatif serta cara mengatasi faktor penghambat implementasi pembelajaran partisipatif pada komunitas belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Subyek penelitian ini adalah kepala komunitas, warga belajar (35 orang). Obyek penelitian ini adalah pembelajaran partisipatif pada komunitas belajar Qaryah Thayyibah. Fokus penelitian ini adalah keterlibatan warga belajar dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, hasil belajar warga belajar, faktor pendukung dan penghambat serta cara mengatasi faktor penghambat. Sumber data primer penelitian ini adalah kepala sekolah, warga belajar dan tutor/ pendamping. Sumber data sekunder penelitian ini diperoleh melalui pustaka buku, dokumentasi, internet. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan teori. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian adalah a) implementasi pembelajaran partisipatif pada komunitas belajar Qaryah Thayyibah sudah dilakukan sesuai prinsip, yakni melibatkan warga belajar dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian; b) hasil pembelajaran jangka pendek berupa karya dan hasil pembelajaran jangka panjang berupa lulusan yang melanjutkan kuliah dan bekerja; c) faktor pendukung internal adalah keaktifan warga belajar, faktor pendukung eksternal adalah kerjasama dengan pihak lain sedangkan faktor penghambat internal adalah rasa malas dan tidak *mood*, faktor penghambat eksternal tidak ada; d) cara mengatasi faktor penghambat menurut pendamping adalah dengan berdialog, sedangkan menurut warga belajar dengan tidur, makan da saling memberi *support*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan 1) warga belajar lebih termotivasi lagi untuk belajar dan tidak malas; 2) pendamping lebih mendisiplinkan warga belajar dan bagi warga belajar agar lebih melatih dirinya sendiri untuk menjadi lebih disiplin.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1. 1 Latar Belakang.....	1
1. 2 Rumusan Masalah	5
1. 3 Tujuan Penelitian.....	6
1. 4 Manfaat Penelitian	7
1. 5 Penegasan Istilah	8
1. 6 Sistematika Skripsi	9
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2. 1 Pendidikan	11

2. 1. 1	Pengertian Pendidikan	11
2. 1. 2	Fungsi dan Tujuan Pendidikan	12
2. 1. 3	Jalur Pendidikan	15
2. 2	Pendidikan Alternatif Berbasis Komunitas	18
2. 2. 1	Pengertian Pendidikan Alternatif Berbasis Komunitas.....	18
2. 2. 2	Konsep Pendidikan Alternatif Berbasis Komunitas	19
2. 2. 3	Teori Pendidikan Alternatif Berbasis Komunitas	20
2. 2. 3. 1	Pendidikan Multikultural	20
2. 2. 3. 2	Pendidikan Seumur Hidup	21
2. 2. 3. 3	Pendidikan Orang Dewasa dan Andragogi	23
2. 2. 3. 3	Psikologi Belajar Orang Dewasa	24
2. 3	Pembelajaran Partisipatif	26
2. 3. 1	Pengertian Belajar	26
2. 3. 2	Pengertian Pembelajaran	28
2. 3. 3	Pengertian Pembelajaran Partisipatif	30
2. 3. 4	Tahapan Pembelajaran Partisipatif	24
2. 3. 5	Ciri – ciri Pembelajaran Partisipatif	35
2. 3. 6	Prinsip – Prinsip Pembelajaran Partisipatif	36
2. 4	Hasil Belajar	39
2. 4. 1	Pengertian Hasil Belajar	39
2. 4. 2	Ranah Hasil Belajar	40
2. 4. 3	Hasil Belajar Jnagka Pendek	42
2. 4. 4	Hasil Belajar Jangka Panjang	42

2. 5	Kerangka Berfikir	42
2. 6	Penelitian Terdahulu yang Relevan	45

BAB 3 METODE PENELITIAN

3. 1	Pendekatan Penelitian	47
3. 2	Lokasi Penelitian	48
3. 3	Subjek dan Objek Penelitian	48
3. 4	Fokus Penelitian	49
3. 5	Sumber Data	50
3. 6	Metode Pengumpulan Data	51
3. 7	Keabsahan Data	56
3. 8	Metode Analisis Data	59

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. 1	Hasil Penelitian	62
4. 1. 1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	62
4. 1. 1. 1	Proses Perkembangan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah	63
4. 1. 1. 2	Visi dan Misi Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah	64
4. 1. 1. 3	Profil Pendiri	64
4. 1. 1. 4	Profil Pendamping	65
4. 1. 1. 5	Profil Warga Belajar	65
4. 1. 2	Profil Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah	65

4. 1. 3	Implementasi Pembelajaran Partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga	68
4. 1. 3. 1	Perencanaan Pembelajaran	68
4. 1. 3. 2	Pelaksanaan Pembelajaran	76
4. 1. 3. 3	Evaluasi atau Penilaian Pembelajaran	79
4. 1. 4	Hasil Pembelajaran Partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga	83
4. 1. 5	Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga.....	85
4. 1. 6	Cara Mengatasi Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga	88
4. 2	Pembahasan	89
4. 2. 1	Implementasi Pembelajaran Partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga	89
4. 2. 2	Hasil Pembelajaran Partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga	96
4. 2. 3	Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga	97

4. 2. 4	Cara Mengatasi Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga	99
BAB 5 PENUTUP		
5. 1	Kesimpulan.....	100
5. 2	Saran	101
DAFTAR PUSTAKA		103
LAMPIRAN		105



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 2.1 Kerangka berfikir penelitian.....	44
2. Gambar 3.2 Komponen dalam analisis data	61



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	105
2. Pedoman Observasi	106
3. Pedoman Wawancara	107
4. Pedoman Dokumentasi	108
5. Surat Ijin Pra Penelitian	107
6. Catatan Observasi Pra Penelitian	108
7. Kisi-kisi Wawancara	110
8. Instrumen Wawancara	117
9. Surat Ijin Penelitian	125
10. Catatan Observasi Penelitian	126
11. Transkrip Wawancara	142
12. Reduksi Transkrip Wawancara	180
13. Struktur Organisasi Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah	197
14. Daftar Pendamping	198
15. Daftar Warga Belajar	199
16. Dokumentasi	201
17. Contoh Karya Warga Belajar	212
18. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian	216

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana utama di dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seperti yang tertulis dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar warga belajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ki Hajar Dewantara (Munib, 2010: 30) menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intelekt) dan tubuh anak.

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui jalur informal, formal dan nonformal. UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 10 dalam hal yang sama menerangkan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur informal, formal, dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan informal merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena di mulai dalam keluarga setiap orang sejak pertama kali dan untuk seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi, sikap dan tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup pengetahuan dan keterampilan melalui

interaksi sosial yang berlangsung setiap hari diantara sesama anggota keluarga (Sutarto, 2007: 2-3).

Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang terlembagakan, secara hirarkis terstruktur, memiliki rentang mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi atau universitas. Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga persekolahan yang dalam tindak operasionalnya memiliki legalitas dan formalitas serta beberapa persyaratan yang harus dipenuhi (Sutarto, 2007:8)

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/ atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan seumur hidup (Siswanto, 2012: 35). Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang berada di luar sistem pendidikan formal. Pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah diselenggarakan bagi masyarakat yang karena alasan tertentu tidak dapat mengikuti pendidikan secara formal.

Pendidikan nonformal sebagai salah satu jalur pendidikan nasional memiliki berbagai bentuk pelaksanaan pendidikan. *Community education* atau pendidikan komunitas adalah salah satu bentuk pendidikan berbasis komunitas yang merupakan pendidikan bagi kelompok atau komunitas dalam masyarakat agar mereka dapat menolong diri mereka sendiri dengan cara merubah sikap, mental, pola pikir serta memiliki pandangan dan kebiasaan yang baru.

Pembelajaran merupakan hal yang penting dalam suatu proses pendidikan. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus

dalam perilaku dan pemikiran warga belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada hakikatnya, pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan berbagai komponen yang terkait seperti tutor atau pendidik, warga belajar atau peserta didik dan komponen lainnya.

Pembelajaran di Indonesia sebagian masih menerapkan pembelajaran sebagai suatu hal yang dirancang berdasarkan pada pendidik/ tutor dan harus diikuti oleh peserta didik/ warga belajar bukan berdasarkan kebutuhan serta keinginan dari warga belajar. Pembelajaran yang ada di Indonesia menurut Bahruddin (2007: 5-6) pada umumnya lebih menekankan pada akumulasi pengetahuan verbal daripada penguasaan keterampilan. Kuantitas lebih diutamakan daripada kualitas. Prosentase atau banyaknya lulusan lebih diutamakan dibanding apa yang dikuasai oleh lulusan tersebut. Pola motivasi sebagian warga belajar lebih bersifat maladaptif daripada adaptif. Pola motivasi maladaptif lebih menekankan pada penampilan daripada pencapaian atau prestasi. Adanya fenomena seperti disebutkan di atas, memunculkan inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan baik itu dari segi teori, strategi, kebijakan maupun proses pembelajaran.

Pembelajaran partisipatif merupakan pembelajaran yang menuntut warga belajar untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini menitik beratkan pada keaktifan warga belajar dalam mencari atau berinisiatif belajar mandiri dan aktif dalam proses belajar mengajar. Sudjana (Afif, 2009: 2) menyatakan bahwa pembelajaran partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya tutor untuk

mengikut sertakan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program.

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal yang melakukan suatu inovasi dalam dunia pendidikan. Kelembagaan, perencanaan kurikulum, metode pelaksanaan dan metode evaluasinya bersifat alternatif, lahir dari keinginan untuk menghantarkan anak pada persoalan nyata, lembaga dan pengajarannya mampu memberikan proses belajar yang kreatif dan inovatif. Selain itu, Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah juga menerapkan pembelajaran partisipatif, dimana warga belajarnya turut dilibatkan dalam tahap-tahap pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian.

Pembelajaran yang dilaksanakan juga lebih menekankan proses pembelajaran sebagai suatu pemberdayaan warga belajar yang dilakukan melalui interaksi tutor dengan warga belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Penekanan pembelajaran bukan hanya mengajarkan sesuatu kepada warga belajar kemudian menyuruhnya mengerjakan soal agar memiliki jawaban baku yang dianggap benar oleh tutor, akan tetapi proses pembelajarannya harus menumbuhkan daya kreasi, daya nalar, rasa keingintahuan dan eksperimen untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan yang baru serta membentuk sikap dan kepribadian warga belajar. Pembelajaran yang demikian sangat menuntut partisipasi aktif dari warga belajar dalam proses pembelajaran.

Bahrudin (Forum Mangunwijaya, 2007: 163) menyebutkan bahwa pembelajaran yang ada dalam pendidikan alternatif berbasis komunitas

berlangsung dengan meniadakan guru mengajar, yang ada adalah belajar bersama. Belajar dalam kelompok, beberapa orang tertentu dan dalam waktu yang bersamaan belajar dalam keadaan atau suasana yang bebas/ tidak terikat.

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah telah melaksanakan pembelajaran partisipatif pada setiap pembelajarannya. Pembelajaran sudah menitik beratkan pada keaktifan warga belajar dan warga belajar juga telah dilibatkan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian. Bertitik tolak pada uraian tersebut di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Implementasi Pembelajaran Partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga“ untuk mendeskripsikan bagaimanakah implementasi pembelajaran partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah implementasi pembelajaran partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga?
- 1.2.2 Bagaimanakah hasil dari pembelajaran partisipatif yang ada pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga?
- 1.2.3 Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga?

- 1.2.4 Bagaimanakah cara mengatasi faktor-faktor penghambat implementasi pembelajaran partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga
- 1.3.4 Untuk mendeskripsikan cara mengatasi faktor penghambat implementasi pembelajaran partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Praktisi Pendidikan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan pembelajaran partisipatif, khususnya pembelajaran partisipatif yang ada pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

2) Bagi Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga diharapkan akan lebih mengembangkan pembelajaran partisipatif yang sudah ada.

3) Bagi Lembaga

Bagi lembaga-lembaga pendidikan nonformal diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dipakai sebagai pijakan atau rujukan dalam pengembangan pembelajaran di lembaga pendidikan nonformal khususnya di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

4) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan mampu menggambarkan tentang pembelajaran partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan pengkajian teori yang sudah ada.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- 1) Dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai metode pembelajaran partisipatif.
- 2) Dapat dijadikan bahan untuk menambah pengetahuan dan melengkapi hasil penelitian yang sebelum-sebelumnya.
- 3) Dapat melengkapi teori psikologi pendidikan khususnya teori pembelajaran andragogi.

1.5 Penegasan Istilah

- 1.5.1 Implementasi: suatu tindakan atau pelaksanaan dari suatu hal yang sudah disusun secara matang dan terperinci.
- 1.5.2 Pembelajaran partisipatif: pembelajaran yang semua pihak, termasuk tutor dan warga belajar, terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran partisipatif adalah pembelajaran yang menuntut warga belajar atau warga belajar ikut aktif dalam proses pembelajaran. Pada intinya, pembelajaran partisipatif bisa dikatakan sebagai upaya tutor untuk melibatkan warga belajar dalam 3 tahap pembelajaran yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
- 1.5.3 Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah: merupakan suatu komunitas belajar yang berlokasi di Jl. Raden Mas Said 12 RT.02/ RW.01 Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Komunitas ini membebaskan warga belajar dalam belajar dan mengekspresikan karyanya (kbqt.org)

1.6 Sistematika Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini adalah:

1. 6. 1 Bagian awal skripsi, berisi tentang halaman judul, persetujuan pembimbing pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.
1. 6. 2 Bagian isi skripsi berisi:

- BAB 1 Pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika skripsi.
- BAB 2 Kajian pustaka, meliputi: teori-teori yang mendukung penelitian. Meliputi: pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan, jalur pendidikan, pendidikan alternatif berbasis komunitas, pengertian pendidikan alternatif berbasis komunitas, konsep pendidikan alternatif berbasis komunitas, teori pendidikan alternatif berbasis komunitas, pendidikan multikultural, belajar sepanjang hayat, prinsip pendidikan andragogi, psikologi belajar orang dewasa, pembelajaran partisipatif, perencanaan pembelajaran partisipatif, pelaksanaan pembelajaran partisipatif, evaluasi pembelajaran partisipatif, hasil pembelajaran dan kerangka berfikir penelitian
- BAB 3 Metode penelitian, berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, fokus penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan metode analisis data.
- BAB 4 Hasil penelitian dan pembahasan, menguraikan tentang hasil penelitian yang dilakukan setelah analisis dengan menggunakan metode analisis data yang sesuai dengan pembahasan hasil penelitian
- BAB 5 Penutup, pada bagian ini berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang dianjurkan.

1. 6. 3 Bagian akhir skripsi, berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, pendidikan diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi (Hasbullah, 2001: 1).

Termaktub dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar warga belajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ki Hajar Dewantara (Munib, 2010: 30) menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diberi tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang

berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap perubahan zaman. Pendidikan nasional merupakan pelaksanaan pendidikan di suatu negara yang berdasarkan kepada sosio-kultural, psikologis, ekonomis dan politis, serta pendidikan tersebut akan menunjukkan watak atau ciri khusus dari suatu bangsa atau yang lebih dikenal dengan kepribadian bangsa.

Selain konsep pendidikan nasional yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa konseptual pendidikan menurut para ahli lainnya. Ivan Illich (Sutarto, 2007: 26-27) menyatakan bahwa pendidikan haruslah pendidikan yang bebas, bisa menghargai harkat dan nilai-nilai kemanusiaan, yang mendasarkan program-programnya sesuai dengan minat dan kebutuhan dari peserta didiknya. Paulo Freire (Sutarto, 2007: 27) memberikan konsep pendidikan yang mengajarkan kemandirian bagi peserta didik, menghargai peserta didik, membebaskan inisiatif, kreativitas, memberikan kebebasan peserta didik dalam berpendapat, bersikap dan berbuat serta memperlakukan peserta didik dari obyek pendidikan menjadi subyek pendidikan. Selain itu, Freire juga menghendaki konsep pendidikan berkaitan kedudukan pendidik dengan peserta didik yang setara, bukan dalam hubungan formal yang vertikal tetapi hubungan nonformal yang bersifat horisontal.

Carl Rogers (Sutarto, 2007: 27) juga menyatakan konsep pendidikan yang hampir sama dengan Freire. Ia mendasarkan pendidikan pada teori penyuluhan (*counseling*), bahwa pendidikan yang terbaik adalah pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Peserta didiklah yang menentukan arah dan tujuan pendidikan. Jerome S Bruner (Sutarto, 2007: 32) menyatakan konsep pendidikan yang cenderung mengutamakan minat dan perhatian peserta didik. Termasuk dalam

kegiatan pembelajaran juga harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuannya, mengenal suatu permasalahan, memahaminya kemudian memecahkan masalah tersebut sesuai dengan minat dan perhatiannya.

Menurut Knowles (Sutarto, (2007: 32) konsep pendidikan yang humanistik dalam proses pembelajarannya, terutama bagi peserta didik orang dewasa. Ia berpendapat bahwa minat dan perhatian untuk belajar ada hubungannya dengan kebutuhan psikologis, seseorang ingin mengetahui sesuatu atas kehendaknya sendiri dan orang lain bisa membantu melayani kehendaknya tersebut. Menurut konsep pendidikan yang diutarakan oleh Knowles, tanggung jawab belajar berada di tangan peserta didik, pendidik hanya berperan sebagai pemberi dorongan dan pembinaan serta semangat dalam belajar. Berdasarkan konsep pendidikan menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengutamakan kebutuhan pendidikan peserta didik dalam pembelajaran, memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam belajar serta pendidikan yang memberikan dorongan dan pembinaan belajar bagi peserta didiknya.

2.1.2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik itu tujuan yang dirumuskan maupun tujuan yang abstrak. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju cita-

cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok dalam pendidikan adalah memilih atau merumuskan tujuan yang ingin dicapai.

Berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai, suatu tujuan harus dinyatakan secara jelas. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dengan ciri diantaranya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Pendidikan secara umum pada dasarnya memiliki tugas suci dan mulia yaitu untuk memberdayakan manusia sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya secara penuh dalam kehidupan. Menurut Latif (2009: 3) pendidikan memegang tugas mentransformasikan individu-individu menjadi manusia sejati, yakni manusia sempurna yang mampu menggali kecerdasan-kecerdasannya untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah kehidupannya.

2.1.3 Jalur Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui jalur informal, formal dan non formal. UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 10 dalam hal

yang sama menerangkan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan yang dapat saling melengkapi satu sama lain. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang terlembagakan, secara hirarkis terstruktur, memiliki rentang mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi atau universitas. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga persekolahan yang dalam tindak operasionalnya memiliki legalitas dan formalitas serta beberapa persyaratan yang harus dipenuhi.

Adapun ciri-ciri pendidikan formal menurut Suprijanto (2005: 6) diantaranya, merupakan sistem persekolahan, berstruktur, berjenjang dan penyelenggaraannya disengaja. Sedangkan menurut Sutarto, (2007: 8-9) ciri-ciri pendidikan formal terdiri dari, kegiatan belajarnya dilaksanakan di dalam kelas atau ruangan yang tertutup dan terpisah dari pergaulan masyarakat, terdapat persyaratan usia dan pengelompokan usia ke dalam kelas atau tingkat tertentu, terdapat perbedaan tegas antara pendidik dengan peserta didik, waktu belajarnya sudah diatur dan dikendalikan dengan jadwal yang sudah dirancang sebelumnya, materi pelajaran disusun dalam kurikulum dan dijabarkan dalam sebuah garis

besar pelaksanaan program dan lebih rinci pada silabus mata pelajaran, materi pelajarannya lebih banyak bersifat akademik intelektualitas berkelanjutan, proses belajar diatur secara tertib terkendali dan terstruktur, memakai beberapa metode penyampaian bahan pelajaran secara sistematis, ada sistem evaluasi formatif-sumatif untuk mengetahui hasil belajar, ada penghargaan yang diberikan berupa ijazah/ sertifikat pada peserta didik, masa studi pada pendidikan formal terhitung cukup lama dan memerlukan biaya yang tidak sedikit.

2) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang berada di luar jalur pendidikan formal. Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah diselenggarakan bagi masyarakat yang karena alasan tertentu tidak dapat mengikuti pendidikan secara formal. Pendidikan nonformal juga diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/ atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan seumur hidup (Siswanto, 2012: 35).

Sebagai pengganti pendidikan formal, yakni pendidikan nonformal memberikan peluang kepada peserta didik (selanjutnya disebut warga belajar) untuk memperoleh kesempatan belajar pada jenjang tertentu melalui jalur pendidikan nonformal. Sebagai penambah pendidikan formal, yakni pendidikan nonformal berfungsi sebagai sarana untuk menambah pengetahuan atau ketrampilan yang yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan. Kemudian

sebagai pelengkap pendidikan formal apabila pendidikan nonformal diselenggarakan untuk melengkapi adanya kekurangan program pendidikan yang dirasakan sangat perlu dan memang belum pernah diterima oleh peserta didik di pendidikan formal.

Adapun ciri pendidikan nonformal menurut Faisal (Suprijanto, 2005: 7) diantaranya, berjangka pendek, program pendidikannya merupakan paket yang sangat khusus, persyaratan pendaftarannya lebih fleksibel, sekuensi materi lebih luas, tidak berjenjang kronologis dan perolehan tanda bukti belajar seperti ijazah tidak terlalu terstandarisasi.

3) Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dimulai dalam keluarga setiap orang sejak pertama kali dan untuk seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi, sikap dan tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari diantara sesama anggota keluarga (Sutarto, 2007: 2-3).

Pendidikan informal menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang terbentuk secara mandiri. Sementara menurut Axin (Suprijanto, 2005: 8) pendidikan informal adalah pendidikan yang warga belajarnya tidak sengaja belajar dan pembelajar tidak sengaja membantu warga belajar.

Adapun ciri-ciri pendidikan informal menurut Faisal (Suprijanto, 2005: 8) diantaranya, sama sekali tidak terorganisasi, tidak berjenjang kronologis, tidak

ada ijazah, tidak diadakan dengan maksud menyelenggarakan pendidikan, lebih merupakan hasil pengalaman belajar individu mandiri. Contoh dari pendidikan informal yakni, pendidikan dari keluarga, media massa, partisipasi dalam organisasi, acara keagamaan dan pendidikan dari pertunjukan seni.

2.2 Pendidikan Alternatif Berbasis Komunitas

2.2.1 Pengertian Pendidikan Alternatif Berbasis Komunitas

Perkembangan dunia pendidikan tak lepas dari berbagai inovasi dan kreasi. Baik dari segi teori, strategi maupun kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan. Istilah pendidikan alternatif merupakan istilah generik yang meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan peserta didik yang dilakukan berbeda dengan cara tradisional. Pendidikan alternatif merupakan pendidikan yang secara kelembagaan, perencanaan kurikulum, metode pelaksanaan pendidikan dan metode evaluasinya bersifat alternatif, lahir dari keinginan untuk menghantarkan warga belajar pada persoalan nyata, lembaga dan pengajarannya mampu memberikan metode pengajaran yang pada prosesnya bersifat kreatif dan inovatif. Berdasarkan pengertian di atas maka pendidikan alternatif berbasis komunitas merupakan suatu bentuk pendidikan alternatif yang dalam pelaksanaannya berbentuk suatu komunitas.

Pendidikan alternatif memiliki pendekatan, yakni: pendekatan yang bersifat individual, memberikan perhatian yang lebih besar pada warga belajar, orang tua/ keluarga dan tutor, serta dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman.

Menurut Jerry Mintz (Miarso, 2004: 2) berbagai ragam pendidikan alternatif itu dapat dikategorisasikan dalam empat bentuk pengorganisasian, yaitu: (1) sekolah publik pilihan (*public choice*); (2) sekolah/lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah (*students at risks*); (3) sekolah atau lembaga swasta; (4) pendidikan rumah (*home schooling*).

2.2.2 Konsep Pendidikan Alternatif Berbasis Komunitas

Pendidikan alternatif menurut Djohar (2007: 151) merupakan suatu konsep pendidikan yang memiliki lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang bermutu dan menyenangkan agar warga belajar dapat mengembangkan pribadi dan sosial budaya serta dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan.

Pendidikan alternatif merupakan pendidikan yang menjadikan warga belajar sebagai individu yang memiliki pribadi dan jati diri yang mampu mengembangkan diri, beradab dan berbudaya. Pembelajaran yang terdapat dalam pendidikan alternatif adalah pembelajaran yang faktual, konseptual dan kontekstual, pendidikan yang berorientasi pada proses, pendidikan yang mengembangkan potensi serta pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan.

Konsep dasar pembelajaran yang ada pada pendidikan alternatif berbasis komunitas menurut Bahrudin (2007: 163) adalah meniadakan pendidik mengajar. Pendidik hanya berperan sebagai *resource person* yang sangat menguasai suatu materi, sebagai salah satu obyek yang dapat “dieksploitasi” oleh warga belajar dalam suatu pembelajaran apabila pendidik sangat menguasai suatu materi.

2.2.3 Teori Pendidikan Alternatif Berbasis Komunitas

2.2.3.1 Pendidikan Multikultural

Indonesia merupakan negara dengan latar belakang budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat majemuk. Hal tersebut menyebabkan Indonesia memerlukan pendekatan dan instrumen strategik yang dapat dijadikan sebagai sebuah gerakan nasional untuk mewujudkan persatuan, kesatuan, dan keutuhan bangsa agar menjadi bangsa yang berdaulat dan bermartabat. Salah satu instrumen pendekatannya adalah melalui pendidikan multikultural.

Menurut Wiyono (2014: 1) pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi di dunia pendidikan. Pendidikan multikultural sebagai instrumen rekayasa sosial mendorong sekolah supaya dapat berperan dalam menanamkan kesadaran dalam masyarakat multikultur dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleran untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada.

Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keberagaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Lebih lanjut Banks (Sutarno, 2007: 20) menyatakan bahwa :

“Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goals is to change the structure of educational institutions so the male and female students, exceptional students, and students who are

members of racial, ethnic, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school”

Pendidikan multikultural merupakan ide, gerakan pembaharuan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa/ warga belajar baik laki-laki maupun perempuan, yang berkebutuhan khusus dan anggota suatu ras, etnis dan kultur yang bermacam-macam akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis.

2.2.3.2 Pendidikan Seumur Hidup

Manusia selalu ingin mencapai kehidupan yang lebih baik dalam perkembangan hidupnya. Selama manusia berusaha untuk meningkatkan kemampuannya, kehidupannya, mengembangkan kepribadian atau ketrampilannya secara sadar, tidak sadar, maka sebenarnya selama itulah pendidikan terus berlangsung. Manusia akan selalu berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, berusaha untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Usaha tersebut dapat disebut dengan pendidikan, oleh karena itu pendidikan dikatakan pendidikan seumur hidup. Menurut Mudyahardjo (1998: 169) pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam kehidupan manusia.

Suprijanto (2005: 4) menyatakan bahwa pendidikan seumur hidup digunakan untuk menjelaskan suatu kenyataan, kesadaran, asas dan harapan baru bahwa proses dan kebutuhan pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia. Lebih lanjut Knowledge (Suprijanto, 2005: 4) menyatakan anggapan dasar tentang

pendidikan seumur hidup sebagai berikut: (1) belajar dalam dunia yang pesat berubah harus merupakan proses seumur hidup; (2) belajar merupakan proses pencarian aktif dengan prakarsa utama dari diri pebelajar; (3) maksud pendidikan adalah membantu mengembangkan kecakapan yang diperlukan sehari-hari.

Pendidikan seumur hidup didasarkan pada empat pilar belajar yang terdiri dari:

(1) Belajar untuk mengetahui, dilakukan dengan cara memadukan penguasaan terhadap suatu pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan untuk bekerja secara mendalam pada beberapa mata pelajaran (2) Belajar untuk berbuat, tidak hanya tertuju pada penguasaan suatu keterampilan, tetapi juga secara lebih luas dengan kompetisi atau kemampuan yang berhubungan dengan banyak situasi dan bekerja dalam tim (3) Belajar untuk hidup bersama, dilakukan melalui perkembangan suatu pemahaman terhadap orang lain dalam semangat menghargai nilai-nilai kejamakan, pemahaman bersama dan perdamaian (4) Belajar untuk menjadi dirinya sendiri, yaitu mengembangkan kepribadian dirinya sendiri dan mampu kemandirian yang lebih besar, perkembangan dan tanggung jawab pribadi (Mudyahardjo, 1998: 518-519).

Konsepsi pendidikan seumur hidup di Indonesia telah dimulai sejak kebijaksanaan negara TAP MPR.No IV/MPR/1973jo. TAP No.IV/MPR/1978 tentang GBHN (Hasbullah, 2001:64) menetapkan prinsip pembangunan yang salah satunya menyatakan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di keluarga (informal), sekolah (formal) dan masyarakat (non formal) karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Adapun tujuan pendidikan seumur hidup antara lain, mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaan seoptimal mungkin dan pendidikan

seumur hidup wajar dilakukan mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis.

2.2.3.3 Pendidikan Orang Dewasa atau Andragogi

Andragogi berasal dari bahasa Yunani kuno: "*aner*", dengan akar kata *andr*, yang berarti orang dewasa, dan *agogus* yang berarti membimbing atau membina. Istilah lain yang sering dipergunakan sebagai perbandingan adalah "*pedagogi*", yang ditarik dari kata "*paid*" artinya anak dan "*agogus*" artinya membimbing atau memimpin. Dengan demikian secara harfiah "*pedagogi*" berarti seni atau pengetahuan membimbing atau memimpin atau mengajar anak. Terkait dengan pengertian pedagogi sebagai seni atau pengetahuan membimbing atau mengajar anak maka apabila menggunakan istilah pedagogi untuk kegiatan pendidikan atau pelatihan bagi orang dewasa jelas tidak tepat, karena mengandung makna yang bertentangan. Banyak praktik proses belajar dalam suatu pelatihan yang ditujukan kepada orang dewasa, yang seharusnya bersifat andragogis, dilakukan dengan cara-cara yang pedagogis. Dalam hal ini prinsip-prinsip dan asumsi yang berlaku bagi pendidikan anak dianggap dapat diberlakukan bagi kegiatan pembelajaran bagi orang dewasa.

Dengan demikian maka kalau ditarik pengertiannya sejalan dengan pedagogi, maka andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar orang dewasa. Namun karena orang dewasa sebagai individu yang sudah mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, maka dalam andragogi yang terpenting dalam proses interaksi belajar adalah kegiatan belajar mandiri

yang bertumpu kepada warga belajar itu sendiri dan bukan merupakan kegiatan seorang guru mengajarkan sesuatu (*Learner Centered Training/Teaching*).

2.2.3.4 Psikologi Belajar Orang Dewasa

Pannen (Suprijanto, 2005: 11) mengungkapkan bahwa pendidikan orang dewasa dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk memecahkan suatu permasalahan. Pannen juga mengungkapkan bahwa pendidikan orang dewasa (*andragogy*) berbeda dengan pendidikan anak (*paedagogy*). Pendidikan anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan sedangkan pendidikan orang dewasa lebih pada mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan memecahkan suatu masalah.

Bryson (Suprijanto, 2005: 11) berpendapat pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupn sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaga untuk mendapatkan tambahan intelektual. Sedangkan Reeves et al (Suprijanto, 2005: 13) menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa merupakan suatu usaha yang ditujukan untuk pengembangan diri yang dilakukan oleh individu tanpa paksaan legal, tanpa usaha menjadikan bidang utamanya.

UNESCO (Suprijanto, 2005: 12) memiliki pengertian pendidikan orang dewasa sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan apapun isi, tingkatan, metode baik formal maupun tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi, universitas serta latihan

kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa boleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis dan profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan luas.

Menurut Rifai (2011: 7) menyatakan ada banyak pengertian tentang orang dewasa. *Pertama*, orang dewasa adalah orang yang sudah berkembang penuh dan matang. *Kedua*, orang dewasa adalah orang yang sudah mampu melakukan reproduksi. *Ketiga*, orang dewasa adalah orang yang telah memnuhi persyaratan usia untuk mengikuti kegiatan pemilu. Pengertian orang dewasa tergantung dari sudut pandang orang yang ingin mengartikan.

Menurut pandangan masyarakat modern, ukuran biologis tidak mencukupi untuk menentukan status kedewasaan seseorang karena kata dewasa tidak hanya menunjuk pada aspek biologis seseorang aja melainkan juga kematangan aspek psikologis dan juga aspek sosial. Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa pengertian orang dewasa adalah orang yang melakukan peran sosial produktif dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya.

Proses belajar yang dijalani oleh orang dewasa juga berbeda dari proses belajar biasanya. Orang dewasa cenderung tertarik pada materi belajar yang berkaitan langsung dengan kehidupannya sehari-hari.

“ Lindeman claims that adults base their learning on materials and problems that are derived from their own experience, which also helps adults to develop a form of group motives and qualities (Kucukaydin ets, 2012: 2)

2.3 Pembelajaran Partisipatif

2.3.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi manusia. Gagne dan Berliner (Rifai, 2011: 2) menyatakan bahwa belajar merupakan proses suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Morgan et.al (Rifai, 2011: 2) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil praktik lapangan. Adapun Slavin (Rifai, 2011: 2) berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan karena pengalaman. Gagne (Anni, 2004: 2) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

Belajar (*learning*) adalah mengacu pada perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat berbentuk perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Anni, 2004: 3). Chaplin (Komara, 2014: 14) menyatakan bahwa belajar merupakan perolehan dari perubahan yang relatif permanen dari tingkah laku, sebagai hasil praktek dan latihan khusus.

Slameto (2010: 2) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dan

lingkungannya. Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar tersebut antara lain: perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Komara (2014: 1-2) dalam implementasinya, belajar merupakan suatu kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar. Kemampuan yang digunakan warga belajar untuk mengolah bahan ajar antara lain dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Kognitif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran yang terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Afektif, yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan rekreasi yang berbeda dengan penalaran. Terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/ penentuan sikap, organisasi serta pembentukan pola hidup.
- 3) Psikomotorik, yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani yang terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian gerakan dan kreativitas. Kemampuan psikomotorik ini dapat diamati dengan membandingkan tingkah laku antara sebelum dan setelah belajar dilakukan.

2.3.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh tutor secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama

warga belajar, tutor dengan warga belajar dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran warga belajar pada suatu lingkungan belajar. Sebuah pembelajaran tidak akan lepas dari kegiatan belajar.

Menurut Gagne (Vila, 2008) pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal. Menurut Nazarudin (Vila, 2008) pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas warga belajar.

Komara (2014: 29) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara warga belajar dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan tutor kepada warga belajar agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada warga belajar. Intinya, pembelajaran adalah proses untuk membantu warga belajar agar dapat belajar dengan baik. Sedangkan Darsono, (2000: 6) menyatakan bahwa pada intinya, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh tutor sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada warga belajar ke arah yang lebih baik. Adapun jenis pembelajarannya antara lain:

- 1) Pembelajaran behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner, usaha tutor untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (*stimulus*) agar terjadi hubungan antara *stimulus* dan *respon*,

maka perlu diadakan latihan. Setiap latihan yang berhasil, selalu diberi penguatan.

- 2) Pembelajaran kognitif yang dikemukakan oleh Thorndike, pembelajaran dengan cara tutor memberikan kesempatan pada warga belajar untuk berfikir, mengenal dan memahami apa yang dipelajari. Pembelajaran ini menekankan pada kemampuan kognitif dari warga belajar.
- 3) Pembelajaran Gestalt yang dikemukakan oleh Max Wertheimer, merupakan pembelajaran yang dilakukan tutor dengan cara memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga warga belajar lebih mudah mengatur materi menjadi suatu gestalt (pola makna).
- 4) Pembelajaran Humanistik yang dikemukakan oleh Arthur Coombs, bahwa belajar akan membawa perubahan apabila seseorang yang belajar bebas menentukan bahan pelajaran dan cara yang akan digunakan untuk belajar.

2.3.3 Pengertian Pembelajaran Partisipatif

Pendidikan nonformal sebagai suatu sistem harus menekankan proses pembelajaran sebagai suatu “pemberdayaan” warga belajar yang dilakukan melalui interaksi perilaku tutor nonformal dan perilaku warga belajar, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Terkait dengan proses pembelajaran merupakan suatu proses pemberdayaan warga belajar, maka penekanannya bukan hanya sekedar mengajarkan sesuatu pada warga belajar kemudian menugaskan warga belajar untuk mengerjakan soal dengan benar, akan tetapi proses pembelajarannya juga harus bisa menumbuhkan daya kreasi, daya nalar, rasa

ingin tahu, keterbukaan dan keaktifan partisipasi warga belajar (Sutarto, 2007: 113).

Pembelajaran partisipatif adalah pembelajaran yang menuntut warga belajar untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini menitik beratkan pada keaktifan warga belajar dalam mencari atau berinisiatif belajar mandiri dan aktif dalam proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran partisipatif adalah kegiatan pembelajaran untuk semua pihak, termasuk tutor dan warga belajar, terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Sudjana (Afif, 2009: 2) menyatakan bahwa pembelajaran partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya tutor untuk mengikut sertakan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sarah Thomas berikut ini:

“ The approach can be used in identifying needs, planning, process, monitoring or evaluating projects and learning programmes (Thomas, 2012: 1) “

Partisipasi pada tahap perencanaan adalah keterlibatan warga belajar dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran.

Partisipasi dalam tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan warga belajar dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Pengertian iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar adalah pembinaan hubungan antara warga belajar, dan antara warga belajar dengan tutor sehingga

tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar.

Partisipasi dalam tahap penilaian program pembelajaran adalah keterlibatan warga belajar dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran maupun untuk penilaian program pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses, hasil dan dampak pembelajaran.

Adapun penerapan pembelajaran partisipatif menurut Depdiknas Dirjen PLS (2005: 4) meliputi:

“ (1) Menyusun rencana belajar berdasarkan topik-topik yang diminati oleh warga belajar; (2) Melibatkan warga belajar dalam pembuatan bahan ajar; (3) Mencari dan memanfaatkan bahan ajar yang berasal dari kehidupan sehari-hari; (4) Saling membantu antar-warga belajar dalam pembelajaran ”

Berdasarkan teori asosiasi yang dikembangkan oleh Thorndike dan dilanjutkan Witson dan William James (Afif, 2009: 10-14) menyatakan bahwa mutu kegiatan belajar akan efektif apabila interaksi antara sumber belajar dan warga belajar dilakukan melalui *stimulus* dan *respon* (S-R). Oleh karena itu makin giat dan makin tinggi kemampuan warga belajar dalam mengembangkan *stimulus* dan *respon*, maka makin efektif kegiatan belajarnya. Dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran partisipatif, teori asosiasi semakin mempertegas pentingnya warga belajar untuk melakukan *respon* (tanggapan) terhadap setiap *stimulus* serta menekankan pentingnya kegiatan belajar perorangan.

Melalui kegiatan pembelajaran partisipatif, warga belajar akan merasakan bahwa pembelajaran miliknya sendiri, karna warga belajar diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi. Warga belajar akan memiliki motivasi yang kuat

untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan diantara warga belajar, selain itu juga dapat menambah wawasan fikiran dan pengetahuan bagi tutor karena sesuatu yang dialami dan disampaikan warga belajar mungkin belum diketahui sebelumnya.

2.3.4 Tahapan Pembelajaran Partisipatif

Tahapan dalam pembelajaran partisipatif terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi (penilaian) pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Lebih lengkapnya, perencanaan (*design*) merupakan upaya membelajarkan warga belajar sehingga warga belajar tidak hanya berinteraksi dengan tutor atau pendidik akan tetapi warga belajar juga dapat berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar serta lingkungan belajar (Sudjana, 2000: 61). Proses perencanaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah proses pengambilan keputusan bersama warga belajar mengenai tindakan yang akan dilaksanakan di waktu yang akan datang.

Arikunto (1990: 216) secara umum menjelaskan bahwa komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran terdiri dari enam komponen, yakni peserta didik atau warga belajar, pendidik atau tutor, kurikulum, metode, media pembelajaran atau sarana dan konteks atau lingkungan.

Perencanaan pada pembelajaran partisipatif lebih mengarah pada keterlibatan warga belajar dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar,

permasalahan, sumber atau potensi belajar serta kemungkinan hambatan belajar yang akan dihadapi.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud oleh peneliti dalam skripsi ini adalah proses realisasi perencanaan pembelajaran yang sebelumnya sudah dilakukan oleh pendidik atau tutor bersama dengan warga belajar. Pelaksanaan pembelajaran tersebut meliputi metode pembelajaran, materi pembelajaran, media dan sumber pembelajaran sehingga akan tercipta situasi dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran partisipatif lebih menekankan pada keaktifan warga belajar dalam proses pembelajaran serta keterlibatan warga belajar dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Beberapa hal yang mendukung terciptanya iklim yang kondusif untuk belajar adalah pembinaan hubungan antar warga belajar, pembinaan hubungan antara warga belajar dengan pendidik atau tutor/ pendamping sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling membelajarkan.

3) Evaluasi atau Penilaian Pembelajaran

Menurut Sudjana (2000: 256) evaluasi atau penilaian adalah proses pengujian berbagai objek atau peristiwa dengan menggunakan ukuran-ukuran nilai khusus dengan tujuan untuk menentukan keputusan yang sesuai. Tahap evaluasi atau penilaian pada pembelajaran partisipatif menekankan pada keterlibatan warga belajar dalam kegiatan evaluasi atau penilaian pembelajaran

maupun penilaian program pembelajaran. Penilaian yang dilakukan mencakup penilaian terhadap proses, hasil dan dampak pembelajaran.

2.3.5 Ciri-ciri pembelajaran partisipatif

Sudjana (1993: 57) mengemukakan bahwa pembelajaran partisipatif ditandai dengan interaksi antara tutor dan warga belajar dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tutor menempatkan diri pada kedudukan yang tidak serba mengetahui semua bahan belajar. Artinya, dalam hal ini tutor/ pendamping memandang warga belajar sebagai sumber yang mempunyai nilai bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Tutor memainkan peran untuk membantu warga belajar dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran itu berdasarkan atas kebutuhan belajar yang dirasakan perlu, penting, dan mendesak oleh warga belajar.
- 3) Tutor melakukan motivasi terhadap warga belajar supaya berpartisipasi dalam menyusun tujuan belajar, bahan belajar, dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Tutor bersama warga belajar melakukan kegiatan saling belajar dengan cara bertukar pikiran mengenai isi, proses dan hasil kegiatan pembelajaran, serta tentang cara-cara dan langkah-langkah pengembangan pengalaman belajar untuk masa berikutnya. Tutor memberikan pokok-pokok informasi dan mendorong warga belajar untuk mengemukakan dan mengembangkan pendapat serta gagasannya serta secara kreatif.

- 5) Tutor berperan untuk membantu warga belajar dalam menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar, mengembangkan semangat belajar bersama, dan saling tukar pikiran dan pengalaman secara terbuka sehingga para warga belajar melibatkan diri secara aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.
- 6) Tutor mengembangkan kegiatan pembelajaran berkelompok, memperhatikan minat perorangan, dan membantu warga belajar untuk mengoptimalkan respons terhadap stimulus yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Tutor mendorong warga belajar untuk meningkatkan semangat berprestasi yaitu senantiasa berkeinginan untuk paling berhasil, semangat berkompetisi secara sehat, tidak melarikan diri dari tantangan, dan berorientasi pada kehidupan yang lebih baik di masa datang.
- 8) Tutor mendorong dan membantu warga belajar untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang diangkat dari kehidupan warga belajar. Hal tersebut bertujuan agar warga belajar mampu berpikir dan bertindak terhadap kehidupannya.

2.3.6 Prinsip - prinsip pembelajaran partisipatif

Sudjana (Sariah, 2009: 4) berpendapat bahwa prinsip-prinsip pembelajaran

partisipatif harus berdasarkan pada hal-hal berikut ini:

- 1) Berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*)

Warga belajar akan belajar secara efektif dalam proses pembelajaran apabila semua komponen program belajar dapat membantu warga belajar untuk

memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini adalah kebutuhan sebagai tutor sesuai dengan tugas dan fungsinya yang sekaligus sebagai fasilitator.

2) Berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran (*learning goals and objectives oriented*)

Dalam kegiatan belajar partisipatif direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah diprogramkan. Jadi dalam setiap proses kegiatan belajar diarahakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah disusun oleh sumber belajar/ tutor dan warga belajar.

3) Berpusat pada warga belajar (*participant centered*)

Dalam kegiatan belajar partisipatif itu dilakukan atas dasar kesesuaian dengan latar belakang kehidupan warga belajar. Latar belakang kehidupan meliputi pendidikan, pergaulan, agama dan sebagainya. Dalam penyusunan proses kegiatan belajar warga belajar memegang peranan utama sehingga warga belajar dapat merasakan bahwa kegiatan belajar itu menjadi milik warga belajar sendiri, berkewajiban dan bertanggung jawab untuk melakukan proses yang telah ditetapkan oleh mereka. Warga belajar diikutkan pula dalam kegiatan identifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber, dan kemungkinan hambatan serta dalam kegiatan menentukan tujuan belajar. Dalam kegiatan identifikasi tersebut warga belajar tidak hanya bertindak sebagai responden, tetapi berperan dalam merumuskan alat-alat yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar.

4) Berangkat dari pengalaman belajar (*experiential learning*)

Prinsip belajar memberi arah bahwa kegiatan belajar partisipatif disusun dan dilaksanakan berawal dari pengalaman yang telah dimiliki oleh warga belajar.

Prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif di atas memberikan pengertian bahwa warga belajar dalam pembelajaran partisipatif benar-benar diuntungkan. Karena kegiatan pembelajaran partisipatif bertujuan untuk menjadikan warga belajar sebagai pusat dari kegiatan seluruh kegiatan pembelajaran.

Adapun Afif (2009: 15) mengemukakan prinsip-prinsip utama kegiatan pembelajaran partisipatif meliputi: (1) berdasarkan kebutuhan belajar; (2) berorientasi pada tujuan kegiatan belajar; (3) berpusat pada warga belajar; (4) belajar berdasarkan pengalaman; (5) kegiatan belajar dilakukan bersama oleh warga belajar dengan sumber belajar dalam kelompok yang terorganisasi; (6) kegiatan pembelajaran merupakan proses kegiatan saling membelajarkan; (7) kegiatan pembelajaran diarahkan pada tujuan belajar yang hasilnya dapat langsung dimanfaatkan oleh warga belajar; (8) kegiatan pembelajaran menitikberatkan pada sumber-sumber pembelajaran yang tersedia dalam masyarakat dan (9) kegiatan pembelajaran amat memperhatikan potensi-potensi manusiawi warga belajar.

Selain itu, pembelajaran partisipatif sebagai kegiatan pembelajaran juga memperhatikan prinsip proses *stimulus* dan *respon* yang di dalamnya mengandung unsur-unsur kesiapan belajar, latihan, dan munculnya pengaruh pada terjadinya perubahan tingkah laku warga belajar.

2.4 Hasil Belajar

2.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Pengalaman empiris menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang bermutu akan menghasilkan hasil belajar yang berkualitas. Kunci dari pengertian belajar adalah adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Menurut Sudjana (1993: 111) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Nasution (Sutarto, 2007:125) dinyatakan bahwa belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Berbagai perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil proses pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *output* dan *outcome* (Widoyoko, 2011:25).

Hasil belajar tentunya akan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang telah dialami oleh peserta didik. Semakin baik peserta didik menjalankan proses belajarnya maka semakin besar pula kemungkinannya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, begitu juga sebaliknya jika seorang peserta didik gagal dalam prosesnya maka hampir dapat dipastikan pula peserta didik tersebut akan mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Syamsudin (Sutarto, 2007: 126) mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan produk dari seangkaian interaksi komponen-komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran. Tiga masukan yang terlibat dalam proses pembelajaran yakni: (1)

masuk mentah, menunjuk pada karakteristik yang terdapat pada diri warga belajar yang mungkin dapat mendukung atau bisa juga menghambat pembelajaran (2) masukan instrumental, menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana diperlukan seperti, pendidik, metode, materi dan lain sebagainya (3) masukan lingkungan, menunjuk pada situasi, keadaan fisik, budaya, iklim belajar, hubungan antar warga belajar, hubungan antara warga belajar dengan tutor.

Demikian hasil belajar ialah perubahan tingkah laku yang manifestasinya dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Hasil belajar pada dasarnya merupakan berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan yang menyebabkan warga belajar yang satu dengan yang lain memiliki prestasi yang berbeda dan merupakan suatu domain yang dapat diukur dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan.

2.4.2 Ranah Hasil Belajar

Hasil belajar tentunya tidak pernah dilepaskan dari tiga aspek atau ranah dalam belajar. Seperti yang disampaikan Benjamin S. Bloom (Rifa'i, 2007: 41), tiga ranah belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Berikut adalah penjelasan dari masing – masing ranah tersebut:

1) Ranah Kognitif

Hasil belajar ranah kognitif terdiri dari, (1) pengetahuan (*knowledge*) yang menekan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya; (2) pemahaman (*comprehension*) merupakan tingkatan yang paling rendah dalam aspek kognisi yang berhubungan dengan

penguasaan atau mengerti tentang sesuatu; (3) penerapan (*aplication*) adalah kemampuan kognisi yang mengharapkan siswa mampu mendemonstrasikan pemahaman mereka berkenaan dengan sebuah abstraksi; (4) analisis (*analysis*) yaitu kemampuan untuk memilah sebuah informasi ke dalam komponen-komponen sedemikian hingga hirarki dan keterkaitan antaride dalam informasi tersebut menjadi tampak dan jelas; (5) sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan untuk mengkombinasikan elemen – elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik; (6) evaluasi (*evaluation*) merupakan kegiatan membuat penilaian berkenaan dengan nilai sebuah ide, kreasi, cara, atau metode. Evaluasi dapat memandu seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru dan cara baru yang unik dalam analisis atau sintesis.

2) Ranah Afektif

Hasil belajar ranah afektif terdiri dari: (1) *receiving*/penerimaan, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa; (2) *responding*/jawaban, yakni reaksi yang diberikan orang terhadap stimulasi yang datang dari luar; (3) *valuing* / penilaian, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi; (4) organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi; (5) karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah yang terakhir adalah ranah psikomotorik yang tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) serta kemampuan bertindak individu (seseorang).

Menurut Creemers (Sutarto, 2007: 127) ranah psikomotik diklasifikasikan menjadi enam tingkatan, yaitu kemampuan melahirkan gerakan-gerakan dasar, kemampuan melakukan pengamatan, kemampuan gerakan jasmani, kemampuan melakukan gerakan-gerakan ketrampilan dan kemampuan melakukan komunikasi yang bersambung.

2.4.3 Hasil belajar jangka pendek (*Output*)

Menurut Anggraini (2014: 3) hasil belajar jangka pendek (*Output*). *Output* merupakan hasil yang dicapai dari suatu program, aktivitas, kebijakan dan pembelajaran. Hasil belajar jangka pendek yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar dari warga belajar dalam kurun waktu 3 bulan sekali.

2.4.4 Hasil belajar jangka panjang (*Outcome*)

Menurut Anggraini (2014: 3) hasil belajar jangka panjang (*Outcome*). *Outcome* adalah dampak yang ditimbulkan dari suatu aktivitas tertentu. *Outcome* seringkali dikaitkan dengan tujuan atau target yang hendak dicapai. *Outcome* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karir lulusan dari Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

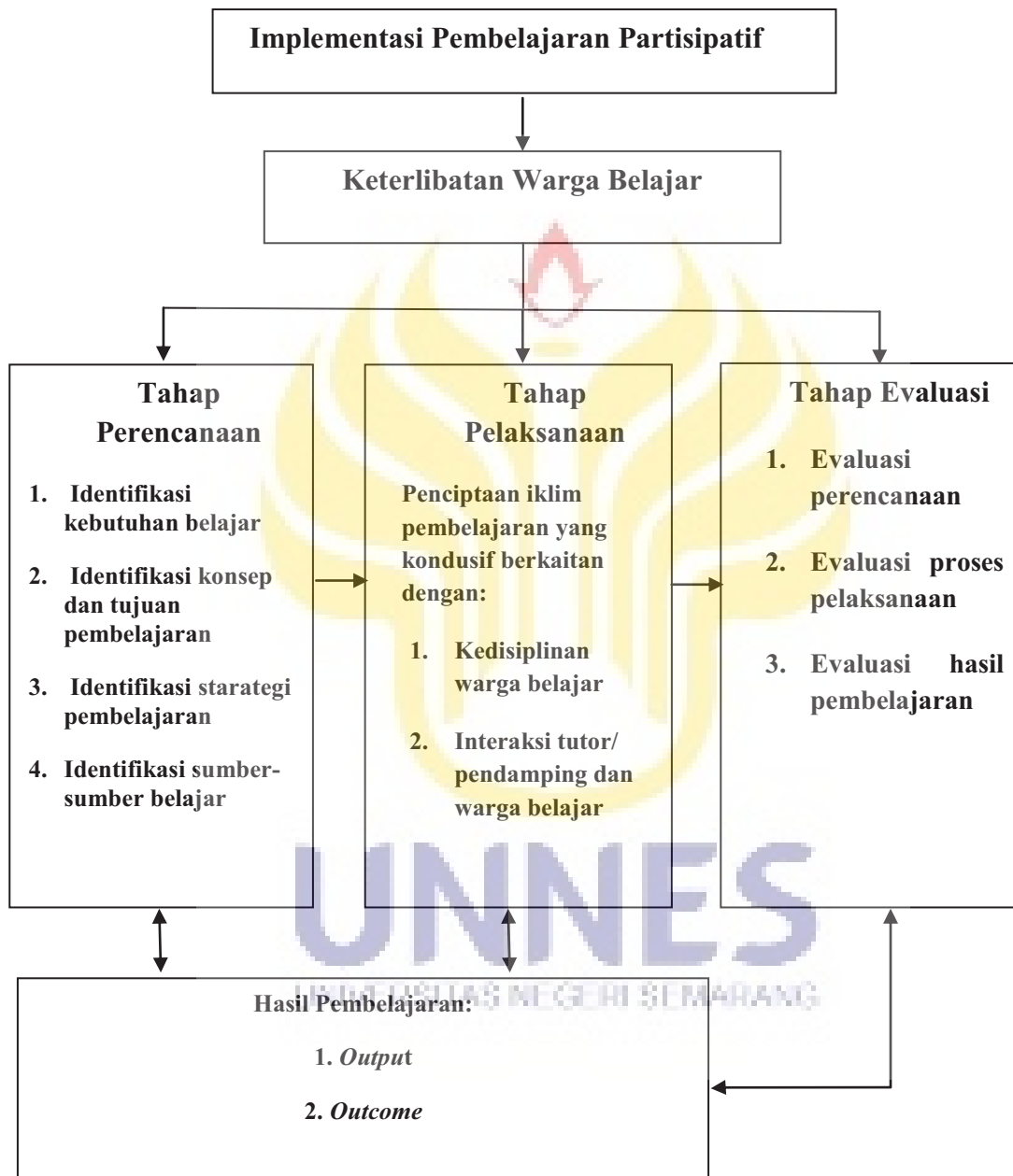
2.5 **Kerangka berfikir**

Kerangka berfikir merupakan alur atau arah berfikir yang hendak disampaikan oleh peneliti terhadap pembaca. Pada penelitian ini terdapat berbagai permasalahan dalam implementasi pembelajaran partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang meliputi bagaimanakah implementasi pembelajaran partisipatif, bagaimanakah hasil pembelajaran partisipatif, faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran partisipatif serta

cara mengatasi hambatan-hambatan yang ada saat implementasi pembelajaran partisipatif.

Pembelajaran partisipatif adalah pembelajaran yang menuntut warga belajar untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini menitik beratkan pada keaktifan warga belajar dalam mencari atau berinisiatif belajar mandiri dan aktif dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran partisipatif adalah kegiatan pembelajaran dimana semua pihak, termasuk tutor dan warga belajar, terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Intinya, pembelajaran partisipatif merupakan upaya tutor untuk mengikut sertakan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program.

Untuk lebih memahami kerangka berpikir dalam penelitian ini, maka dibuatlah bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang membahas mengenai pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Chabib berjudul “Pembelajaran Alternatif Qaryah Thayyibah di Kalibening Salatiga“ pada tahun 2008. Dalam skripsi ini diperoleh hasil bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan dengan berdasarkan kebutuhan warga belajar, pelaksanaan pembelajarannya menggunakan metode belajar warga belajar aktif, sedangkan evaluasinya dilakukan dengan pengumpulan report.
- 2) Skripsi yang ditulis oleh Ika Rizqi Meilya yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga Jawa Tengah“ pada tahun 2013. Dalam skripsi diperoleh hasil bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan berdasar kesepakatan bersama antara pendamping dan warga belajar, pelaksanaan pembelajarannya berpusat pada warga belajar, evaluasi dilakukan dengan penghargaan secara positif dan total yang didasarkan pada pengakuan atas keberadaan diri warga belajar sehingga warga belajar merasa merdeka.

Peneliti akan menyebutkan beberapa perbedaan yang terdapat antara skripsi ini dengan skripsi-skripsi lain sehingga terlepas dari adanya publikasi kesamaan pembahasan. Perbedaan tersebut adalah:

1) Jika skripsi Muhamad Chabib lebih spesifik membahas pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tanpa berlandaskan satu prinsip pembelajaran tertentu, maka penelitian ini lebih menekankan pada pembelajaran yang ada di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah berdasarkan prinsip pembelajaran partisipatif.

2) Jika skripsi Ika Rizqi Meiliya menekankan pada pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire, maka penelitian ini lebih menekankan pada implementasi pembelajaran partisipatif yang berlangsung di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

Berdasarkan pemaparan perbedaan-perbedaan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat fokus penelitian yang akan diteliti antara skripsi-skripsi yang sebelumnya dengan skripsi ini.

Selain penelitian terdahulu yang pernah dilaksanakan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, penelitian lain yang berkaitan dengan skripsi ini antara lain:

- 1) Penelitian yang dilakukan Ilhan Kucukaydin dan Patricia Cranton yang termuat dalam *International Journal of Adult Vocational Education and Technology*, 3 (1), 1-12, January-March 2012 dengan judul “ *Participatory Learning in Formal Adult Education Context*. Dalam penelitiannya ini, Ilhan Kucukaydin dan Patricia Cranton menyatakan bahwa orang dewasa belajar berdasarkan masalah yang mereka dapatkan dari pengalamannya sendiri dan hal tersebut dapat membantu orang dewasa untuk mengembangkan dirinya dalam kehidupan berkelompok/ komunitas.

2) Artikel yang ditulis oleh Sarah Thomas pada tahun 2012 yang berjudul "*What is Participatory Learning and Action (PLA): An Introduction*". Dalam artikelnya, Sarah Thomas menyatakan bahwa pendekatan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan identifikasi kebutuhan belajar, perencanaan, proses pembelajaran, monitoring dan evaluasi program pembelajaran.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah dijabarkan pada bab 4, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Implementasi Pembelajaran Partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga

Implementasi pembelajaran partisipatif di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah sudah berjalan dengan seharusnya. Warga belajar dilibatkan dalam 3 tahap pembelajaran, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian.

5.1.2 Hasil pembelajaran partisipatif pada komunitas belajar Qarya Thayyibah di Salatiga

Hasil pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dibedakan menjadi 2 yakni hasil pembelajaran jangka pendek (*output*) dan hasil pembelajaran jangka panjang (*outcome*). Hasil pembelajaran jangka pendek dari warga belajar berupa karya. Karya yang dibuat oleh warga belajar dapat berupa gambar, sketsa, tulisan, video, film, musik dan lain-lain.

Sedangkan hasil pembelajaran jangka panjangnya adalah, warga belajar yang sudah selesai dari Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah melanjutkan ke perguruan tinggi dan beberapa ada yang sudah bekerja.

5.1.3 Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga

Faktor pendukung implementasi pembelajaran partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dibedakan menjadi 2 yakni faktor pendukung internal dan eksternal. Faktor pendukung internal adalah keaktifan dari warga belajar yang ada di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Sedangkan faktor pendukung eksternal yakni adanya kerjasama dengan pihak luar.

Sedangkan faktor penghambat internal implementasi pembelajaran partisipatif di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah adalah rasa malas dan *mood* yang kurang baik dari warga belajar. Faktor penghambat eksternal implementasi pembelajaran partisipatif di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah tidak ada.

5.1.4 Cara mengatasi faktor penghambat implementasi pembelajaran partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga

Adapun cara mengatasi faktor penghambat pembelajaran partisipatif di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang dilakukan oleh pendamping adalah dengan cara dialog, berbicara langsung dengan warga belajar dan memberikan motivasi pada warga belajar. Sedangkan cara mengatasi faktor penghambat yang dilakukan oleh warga belajar adalah dengan tidur, makan, saling memotivasi satu sama lain dan sebagainya.

5.2 Saran UNNES UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang diberikan peneliti untuk mengatasi hambatan-hambatan antara lain:

1. Mengingat faktor penghambat pembelajaran partisipatif yang berasal dari dalam diri warga belajar yakni rasa malas dan *mood* yang kurang baik, maka peneliti menyarankan agar warga belajar lebih termotivasi lagi untuk belajar dan tidak malas. Selain itu peneliti juga menyarankan agar *mood* dari warga

belajar tidak dijadikan sebagai suatu hal yang menghambat partisipasi aktif warga belajar dalam pembelajaran.

2. Kedisiplinan warga belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah terbilang masih kurang, oleh karena itu peneliti menyarankan agar pendamping lebih mendisiplinkan warga belajar dan bagi warga belajar, agar lebih melatih dirinya sendiri untuk menjadi lebih disiplin.

Sedangkan berkaitan dengan saran untuk pihak luar Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, peneliti menyarankan bagi penyelenggara pendidikan nonformal sejenis Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, pembelajaran yang ada di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah bisa dijadikan sebagai contoh dalam implementasi pembelajaran partisipatif

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Begawan. 2009. Pembelajaran Partisipatif dalam <http://begawanafif.blogspot.com/2009/02/pembelajaran-partisipatif.html> diakses pada Jum'at 10 april 2015 pukul 11:02 WIB
- Anggraini, Giri Hanjar. 2014. ANALISIS OUTPUT DAN OUTCOME BIDANG PENDIDIKAN DALAM ERA OTONOMI DAERAH DI JAWA TENGAH. JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DINAMIKA PENDIDIKAN Vol. IX, No. 1, Juni 2014 Hal. 70 - 82
- Anni, Catharina Tri, dkk. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Bahrudin. 2007. *Kurikulum yang Mencerdaskan: Pendidikan untuk Keberdayaan Desa*. Jakarta: Kompas
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: UNNES PRESS
- Djohar. 2007. *Kurikulum yang Mencerdaskan: Membedah Pendidikan Alternatif di Indonesia*. Jakarta: Kompas
- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan Non Formal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Komara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama
- Kucukaydin, Ilhan etc. 2012. *International Journal of Adult Vocational Education and Technology*, 3(1), 1-12, January-March 2012 1
- Miarso, Yusufhadi. 2002. PENDIDIKAN ALTERNATIF: Sebuah Agenda Reformasi dalam www.pendidikan-diy.go.id/dinas/pendidikan-alternatif-sebuah-agenda-reformasi-%aajhsjduk diakses pada Minggu, 31 Januari 2016 pukul 16:32 WIB
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS
- Mudyahardjo, Redja. 1998. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Rja Grafindo Persada
- Pannen, P, & Malati, I. 1994. *Pendidikan Orang Dewasa*. Dalam PAU, Dirjen Dikti, Mengajar di Perguruan Tinggi – Program Applied Approach. Jakarta: Dirjen Dikti

- Rifai, Achmad. 2011. *Psikologi Belajar Orang Dewasa*. Buku ajar Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
- Sariah. 2009. Kegiatan Belajar Partisipatif. *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol.37, No.1; Januari- Juni 2012
- Slamet, Margono. 1986. *Metodologi Pengabdian Pada Masyarakat*. Lampung: Universitas Lampung
- Sudjana, Djuju. 1993. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif Dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantra
- _____. 2000. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung : Falah Production
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijanto. 2005. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Bahan Ajar Cetak. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Non Formal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang : UNNES PRESS
- Thomas, Sarah. 2012. *What is Participatory Learning and Action (PLA): An Introduction* dalam <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi0xoLQwrXLAhWCo4KHbsMBGoQFgggMAE&url=http%3A%2F%2Fidresources.org%2Fdocuments%2F0000%2Fd04267%2F000.pdf&usg=AFQjCNE9NbiNqMz-xt7q8xsnbple3WgqSA> diakses pada 10 Maret 2016 pukul 13.05 WIB
- Trisdino, Harli. 2010. BELAJAR MANDIRI : KONSEP DAN PENERAPANNYA dalam https://www.academia.edu/9144888/BELAJAR_MANDIRI_KONSEP_DAN_PENERAPANNYA diakses pada Sabtu, 27 Desember 2015 pukul 19:43 WIB
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas 2010 Jakarta: Diperbanyak oleh PT. Rineka Cipta
- Vila. 2008. Pembelajaran dalam <http://eprints.uny.ac.id/8470/3/bab%20%20-07513241018.pdf> diakses pada Jum'at 10 april 2015 pukul 10:33 WIB
- Wiyono, Teguh. 2014. Pendidikan Multikultural dalam www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view%3Dv_artikel%26id%3D35&ei diakses pada Minggu, 31 Januari 2016 pukul 14:55 WIB